



Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa
Volume 3, No 2, Oktober 2023
e-ISSN 2807-789X



Gambaran Resiliensi Remaja Akhir yang Mengalami Grief Akibat Kematian Orang Tua

Muhammad Ali Sakti Putra Rusli*, Widyastuti

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*E-mail: malisaktiputrar@gmail.com

Abstract

Death is a series of events that are certain to happen to humans that cause deep sorrow and loss for those left behind. Resilience efforts can be a big factor in overcoming feelings of grief that occur. Resilience is the ability to face problems and adapt to traumatic events that occur in life. The purpose of this study is to describe the resilience of late adolescents to grief due to the loss of parents due to death. Respondents in this study were four late adolescents aged 18-21 years who had lost their parents due to death. The method used in this study is qualitative using a phenomenological approach. The data collection technique used was interviews and analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis. The results in this study are that the four respondents have various resilience efforts such as increasing socialization, increasing busyness, changing the mindset of death events that occur, seeing memories together with parents, routinely visiting parents' graves and making parents' last messages as motivation to adapt. These various efforts were made to overcome the forms of grief that are felt, such as feelings of loss, loneliness, helplessness, grief, anger and deep sadness. The implication of this research is to assist in building resilience to late adolescents who have lost parent.

Keyword: : Grief, Late teens, Resilience

Abstrak

Kematian merupakan rangkaian peristiwa yang pasti terjadi pada manusia yang menyebabkan kesedihan dan kehilangan yang mendalam bagi yang ditinggalkan. Upaya resiliensi bisa menjadi faktor besar dalam mengatasi perasaan grief yang terjadi. Resiliensi merupakan kemampuan untuk menghadapi masalah dan beradaptasi terhadap kejadian traumatik yang terjadi dalam kehidupan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi remaja akhir terhadap grief akibat kehilangan orang tua karena kematian. responden pada penelitian ini adalah empat remaja akhir berusia 18-21 tahun yang kehilangan orang tua akibat kematian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dianalisis menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis. Hasil dalam penelitian ini adalah keempat responden memiliki upaya resiliensi yang beragam seperti meningkatkan sosialisasi, memperbanyak kesibukan, mengubah pola pikir terhadap peristiwa kematian yang terjadi, melihat kenangan

bersama dengan orang tua, rutin menziarahi makam orang tua dan menjadikan pesan terakhir orang tua sebagai motivasi untuk beradaptasi. Berbagai upaya tersebut dilakukan untuk mengatasi bentuk grief yang dirasakan seperti perasaan kehilangan, kesepian, tidak berdaya, terpukul, amarah dan kesedihan yang mendalam. Implikasi dari penelitian ini adalah untuk membantu dalam membangun resiliensi terhadap remaja akhir yang kehilangan orang tua.

Keyword: *Grief, Remaja akhir, Resiliensi*

PENDAHULUAN

Hurlock (2004) mengemukakan definisi remaja yang berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence*. *Adolescence* memiliki makna bertumbuh menjadi dewasa menuju kematangan secara fisik, emosi, mental dan sosial. Remaja merupakan fase peralihan dalam tahap perkembangan dari masa anak - anak menuju kematangan di masa dewasa. Monks & Knoers (2006) mengklasifikasikan masa remaja dalam empat fase, yaitu pra remaja yang dimulai dari usia 10 – 12 tahun, masa remaja awal yang dimulai dari usia 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan yang dimulai dari usia 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir yang dimulai dari usia 18 – 21 tahun (Sari, 2016). Perkembangan sosioemosional pada remaja akhir berkaitan dengan perkembangan diri yang mencakup dua aspek penting yaitu gambaran diri dan perkembangan moral. Tingkat tinggi dan rendahnya gambaran diri yang dimiliki remaja sangat bergantung pada tingkat dukungan emosional dan penerimaan sosial dari lingkungan sekitar terutama keluarga. Remaja akhir yang mempunyai gambaran diri rendah akan berdampak pada menurunnya prestasi akademik dan gangguan psikis seperti stress, kecemasan dan depresi.

Kematian merupakan bagian pasti dalam proses kehidupan manusia. Seseorang dapat meninggal disebabkan oleh banyak hal, mulai dari sakit, kecelakaan, usia lanjut dan sebagainya. Kematian tentu saja tidak hanya berdampak pada individu yang meninggal, tetapi orang-orang yang berada disekitarnya juga akan merasakan dampak besar. Kematian dapat memberikan penderitaan yang mendalam bagi siapa saja yang mencintai orang tersebut (Nurhidayati & Chairani, 2014). Kematian secara lebih mendalam dapat mempengaruhi proses perkembangan, hal itu disebabkan karena anak-anak atau remaja yang merasakan peristiwa kematian akan menyebabkan duka yang memicu penolakan, putus asa, kehilangan dan kesepian yang begitu mendalam, terlebih lagi apabila yang meninggal adalah orang tua (Nurhidayati & Chairani, 2014). Rasa duka yang mendalam salah satunya disebabkan oleh tingkat hubungan dengan individu yang telah meninggal. Bahkan tidak jarang remaja merasa sangat *shock* akibat peristiwa kematian yang menimpanya. Kematian orang tuamenjadi peristiwa yang sangat berat

dirasakan oleh remaja karena dengan peristiwa tersebut keluarga yang dimiliki tidak lagi menjadi utuh. Secara tidak langsung perubahan dan penyesuaian harus terjadi dengan cepat, sehingga kerap kali juga memicu konflik pada remaja (Nurhidayati & Chairani, 2014). Masi (2021) mengemukakan bahwa kematian orang tua memberikan dampak psikologis pada anak, seperti anak akan meratapi kepergian orang tuanya, kehilangan sumber kasih sayang, takut untuk menghadapi masa depan, merasabersalah dan belum sempat meminta maaf pada orang tua yang telah meninggal. McClatchey dan Winner (2012) juga mengemukakan bahwa kematian orang tuapada remaja akan menimbulkan berbagai permasalahan psikologis, kesehatan bahkan dapat mengakibatkan gangguan depresi (Vastyia dkk, 2021).

Peneliti telah melakukan pengambilan data awal pada tanggal 15-30 September 2022 dengan menggunakan skala DASS 42 melalui media *Google Form*, skala diadaptasi dengan hanya mengambil aitem-aitem yang mengungkap tingkat depresi dalam skala tersebut sehingga terdapat 14 aitem pertanyaan. Terdapat 30 responden yang telah mengisi survei data awal yang telah disebar. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat terdapat 17 responden yang merasa depresi berdasarkan hasil skor skala DASS 42, 6 responden yang merasakan depresi ringan, 9 responden yang merasakan depresi sedang dan 2 responden yang merasakan depresi parah. Data awal juga diperoleh menggunakan metode wawancara terhadap salah satu responden yang berpartisipasi dalam pemenuhan data awal yaitu FDA yang memiliki tingkat depresi sedang dengannilai 14 pada kategorisasi skala DASS 42.

Dampak yang disebabkan oleh kematian orang tua terhadap remaja tentunya tidak dapat dilewati tanpa adanya penyesuaian diri untuk kembali pulih dari sesuatu yang menyakitkan dan beradaptasi terhadap hal tersebut yang biasa dikenal dengan resiliensi. Grotberg (1995) mengemukakan bahwa resiliensi adalah kemampuan dasar yang dimiliki sejak lahir dalam menghadapi, menyelesaikan dan menjadi kuat terhadap kesulitan yang terjadi. Secara khusus resiliensi telah didefinisikan sebagai suatu proses, kapasitas, atau nilai dari upaya adaptasi yang mampu dilewati walaupun terdapat berbagai kondisi sulit dan mengancam (Sikumbang, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wilda & Sugiarti mengemukakan bahwa terdapat kaitan positif yang signifikan pada nilai dan resiliensi keluarga terhadap kematian orang tua, nilai yang berhubungan signifikan dengan resiliensi keluarga adalah *achievement*, *security*, dan *spirituality* (Septiawati & Musabiq, 2011). Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Desi Agustina mengemukakan hasil yang berbeda, dimana dalam dua subjek penelitian tersebut menggambarkan bentuk resiliensi pada mahasiswa yatim. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa subjek memiliki regulasi emosi berupa diam dan menyadari sedang

menghadapi masalah, ada subjek yang merasa terbebani setelah ayahnya meninggal dan adajuga yang mampu mengendalikan diri agar tidak merasa terbebani, ada subjek yang merasa optimis setelah kehilangan ayahnya dan ada juga yang belum memiliki rasa optimis, ada subjek yang memiliki rasa empati, ada juga yang bersikap tidak peduli setelah kehilangan ayahnya dan terdapat perbedaan efikasidiri pada subjek dalam menyelesaikan masalah (Agustina, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, mengemukakan bahwa anak-anak, remaja maupun dewasa yang telah mencapai resilien akan mempermudah untuk kembali kepada kondisi normal dari peristiwa atau permasalahan traumatik yang dirasakan sebelumnya karena kondisi resilien dapat mendorong individu untuk mengatur kembali kondisi fisik, psikis dan biologis yang lebih seimbang, selain itu juga mampu untuk menghadapi tekanan dengan lebih baik dan kemampuan afiliasi yang lebih kuat terhadap orang lain (Astuti, 2007).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kehilangan orangtua akibat kematian akan menciptakan duka mendalam yang dapat memberikan berbagai dampak negatif pada keluarga yang ditinggalkan, termasuk pada remaja akhir, seperti masalah kesehatan fisik dan psikis. Dalam mengatasi hal tersebut sangat dibutuhkan kemampuan resilien yang baik, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana gambaran resiliensi yang dimiliki oleh remaja akhir terhadap *grief* yang dirasakan akibat kehilangan orang tua karena kematian pada remaja akhir. Penelusuran gambaran resiliensi terhadap *grief* akan dilakukan terhadap berbagai elemen, yaitu remaja akhir laki-laki yang merasakan duka akibat kematian ayah, remaja akhir laki-laki yang merasakan duka akibat kematian ibu, remaja akhir perempuan yang merasakan duka akibat kematian ayah dan remaja akhir perempuan yang merasakan duka akibat kematian ibu. Hal ini dilakukan sebagai kebaruan dan upaya dalam memperdalam gambaran fenomena yang diteliti.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif mengenai pengambilan data fenomena atau pengalaman tertentu dari perspektif individu yang secara langsung mengalami hal tersebut. Metode ini digunakan untuk memahami arti fenomena yang dipersepsikan individu yang mengalami. Arti dari pemahaman tersebut dapat berbeda tergantung pada individu yang mengalami. Perbedaan makna terhadap suatu fenomena disebabkan karena latar belakang sosial, pendidikan, budaya, jenis kelamin, tempat dan waktu, tetapi hal utama adalah hakikat dari setiap pengalaman yang dialami karena setiap individu

memiliki perspektif yang unik dan khas (Raco & Tanod, 2012).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode wawancara. Wawancara adalah proses dialog antara dua orang atau lebih yang memiliki tujuan untuk mencari informasi dari sudut pandang pengalaman responden (Dewi, 2007). Wawancara dalam bidang ilmu psikologi memiliki tujuan untuk pemberian dan pengumpulan informasi, konseling, persuasif, seleksi, serta diskusi. Wawancara dalam bidang ilmu psikologi mencakup wawancara informasional, rekrutmen, survei dan konseling. Wawancara adalah metode yang sering di pakai dalam bidang psikologi karena kajian ilmu yang erat kaitannya dengan manusia (Bakar, 2018). Adapun Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu *Interpretative Phenomenological Analysis*. Kahija (2017) mengemukakan bahwa *Interpretative Phenomenological Analysis* dalam metode fenomenologi merupakan proses interpretatif dari pengalaman responden. Berikut tahap-tahap analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* antara lain; penghayatan pada transkrip wawancara, catatan awal berbentuk komentar eksploratoris dibagian penting, membuat tema emergen pada komentar sebelumnya dan mengelompokkan tema emergen sesuai jenis dan menamakan tema superordinat.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh peneliti terkait perasaan duka yang dimiliki oleh remaja akhir akibat kematian orang tua, responden memiliki berbagai macam upaya dalam mengatasi perasaan duka tersebut dalam mencapai kondisi resiliensi dari peristiwa kematian yang terjadi, namun dalam proses tersebut terdapat berbagai macam faktor yang dapat memperlambat maupun mempercepat dalam mencapai kondisi resiliensi berdasarkan pengalaman pribadi yang dimiliki keempat responden penelitian.

Bentuk Perasaan Duka Remaja Akhir

Perasaan duka merupakan hal yang sepatutnya dirasakan saat kehilangan seseorang yang sangat dicintai, terutama anak yang kehilangan orang tua. Terdapat beberapa bentuk perasaan duka yang diperoleh oleh peneliti, seperti perasaan duka yang dimiliki oleh responden FDA yang merasakan kehilangan begitu mendalam. Terlebih lagi kematian orang tua terjadi di salah satu momen penting yang dimiliki. Responden FDA merasakan rentang duka akibat kematian orang tua selama 2-3 tahun setelah melalui berbagai proses penerimaan yang dilakukan. Sementara responden TAT, responden AHS dan responden MFM memiliki bentuk duka berupa perasaan tidak percaya dan sulit menerima peristiwa kematian orang tua yang menyimpannya. Berawal dari perasaan tidak diterima yang dimiliki kemudian menimbulkan perasaan duka lainnya seperti tidak

berdaya, terpukul, dan terpuruk. Terutama pada responden AHS yang merasakan kondisi terpuruk begitu besar di antara anggota keluarga lainnya yang berdampak pada beberapa aspek kehidupan yang dimiliki.

Dampak Akibat Kematian Orang Tua

Perasaan duka yang dimiliki akibat kematian orang tua akan memberikan berbagai macam dampak kepada anak yang ditinggalkan, terlepas apakah dampak itu bersifat positif atau negatif, tetapi pada dasarnya dampak negatif lebih sering untuk ditemukan pasca peristiwa kematian. Hal tersebut sejalan dengan pengalaman yang diungkapkan berbagai responden dalam penelitian ini. Responden TAT merupakan responden yang paling banyak merasakan dampak dari berbagai aspek yang dimiliki, seperti dampak dari segi fisik berupa perubahan kondisi tubuh yang secara drastis berubah pasca kematian orang tua, Responden TAT yang sebelumnya memiliki tubuh yang sehat dan gemuk berubah menjadi kurus dan kerap kali *drop* hingga dirawat di rumah sakit, kemudian dari segi psikis dimana responden sempat merasakan trauma pada rumah sakit yang menjadi tempat terakhir orang tua dirawat dan juga dari segi hubungan keluarga dimana anggota keluarga yang sebelumnya hidup rukun dan damai seketika berubah dan memiliki beberapa masalah yang hampir menyebabkan keretakan dalam hubungan keluarga yang responden TAT miliki. Responden AHS juga memiliki perubahan sama dengan Responden TAT dari segi psikis yang sempat merasakan trauma terhadap anggota keluarga yang sedang sakit. Perasaan trauma itu muncul disebabkan karena faktor kematian orang tua yang terjadi secara mendadak. Selain itu, dari segi psikis juga responden AHS merasa bahwa kepercayaan diri yang dimiliki menjadi menurun pasca peristiwa kematian orang tua. Proses interaksi terhadap lingkungan juga menjadi salah satu dampak yang seringkali dirasakan pasca kematian orang tua, dalam hal ini responden AHS dan responden MFM merasakan dampak tersebut dimana kedua responden pasca kematian orang tua lebih banyak mengurung dan menarik diri dari lingkungan selama 1-2 bulan. Sementara responden FDA merasakan dampak terbesar dari segi perubahan kondisi keluarga. Kondisi keluarga tentunya akan mengalami perubahan karena berkurangnya anggota keluarga yang secara tidak langsung akan menciptakan suasana baru yang berbeda. Dalam hal ini responden FDA mengungkapkan bahwa kehidupan keluarga yang dimiliki berubah menjadi lebih sepi dan berkurang rasa kehangatannya. Responden MFM juga merasakan perubahan kondisi keluarga yang terasa sangat berbeda ketika masih memiliki orang tua yang lengkap di rumah dan setelah kehilangan salah satu orang tua, tetapi dari peristiwa kematian orang tua responden MFM juga mendapatkan dampak positif dalam keluarga dimana responden MFM yang secara tidak langsung menjadi lebih akrab dengan

ayah pasca kematian orangtua (ibu). Selain beberapa dampak di atas, dampak terhadap aspek akademik juga umumnya akan sangat berpengaruh disebabkan karena masa remaja merupakan fase dimana seseorang sedang aktif dalam menggeluti dunia pendidikan. Responden AHS dan responden MFM mengungkapkan bahwa akibat kematian orang tua aspek akademik yang dimiliki menjadi terbengkalai bahkan sempat terlintas pikiran untuk memutuskan Pendidikan karena kehilangan motivasi terbesar dalam mencapai kesuksesan yaitu orangtua.

DISKUSI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi mengenai gambaran resiliensi remaja akhir terhadap grief akibat kematian orang tua. Remaja yang mengalami peristiwa kematian orang tua akan merasakan duka yang mendalam, hal itu disebabkan remaja merupakan fase dimana dukungan dari orang dekat terkhusus orang tua sangat dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek pada remaja. Freud mengemukakan bahwa duka cita merupakan respon alamiah yang dikeluarkan oleh individu saat kehilangan orang yang disayangi (Prigerson dkk, 2021). Perasaan duka yang dimiliki akibat kematian tersebut perlu untuk ditangani agar terhindar dari dampak-dampak negatif oleh perasaan duka pada fisik dan psikis remaja. Penanganan yang tepat dalam mengatasi perasaan duka adalah dengan meningkatkan upaya resiliensi pada diri. Reivich & Shatte (2002) mengemukakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk menghadapi masalah dan beradaptasi terhadap kejadian traumatik yang terjadi dalam kehidupan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden penelitian dapat diketahui bahwa remaja memiliki perasaan duka dan upaya resiliensi yang unik dan berbeda-beda tergantung pada latar belakang, pengalaman pribadi dan proses kematian orang tua yang terjadi pada setiap responden.

Upaya Mencapai Resiliensi Dari Remaja Akhir

Perasaan duka dan berbagai dampak dari kematian orang tua tidak untuk dibiarkan dan tetap terjebak dalam kondisi tersebut, perlu ada upaya penerimaan yang terus dilakukan dalam mencapai individu yang resilien dari kesedihan dan keterpurukan hidup yang dirasakan pasca kematian orang tua. Terdapat berbagai macam upaya yang dilakukan oleh responden penelitian, tetapi meningkatkan sosialisasi dengan lingkungan menjadi upaya yang hampir dilakukan keseluruhan responden. Meningkatkan sosialisasi dengan keluarga dan teman yang dimiliki dapat membantu mengatasi rasa sepi yang dapat mendorong bangkitnya pengalaman duka. Selain meningkatkan sosialisasi, responden AHS dan responden TAT juga memiliki upaya

yang sama yaitu berusaha mewujudkan apa yang menjadi pesan dan harapan terakhir yang dimiliki oleh orang tua terhadap responden, pesan tersebut kemudian menjadi motivasi tersendiri yang memaksa untuk bangkit dari rasa duka dan mengarahkan diri pada kehidupan yang menjadi lebih baik. Terdapat upaya tersendiri yang dilakukan oleh beberapa responden selain meningkatkan sosialisasi, seperti responden FDA yang memiliki kebiasaan untuk melihat kenangan-kenangan yang dimiliki dengan orang tua semasa hidup ketika perasaan rindu terhadap orang tua muncul, menurut responden FDA upaya tersebut dapat mengobati kerinduan yang dimiliki. Responden MFM juga memiliki kebiasaan tersendiri dalam upaya mencapai penerimaan, dimana responden MFM selalu menyempatkan waktu untuk menziarahi makam orang tua dan menyampaikan keluh kesah yang dimiliki disana, menurut responden MFM ketika menziarahi makam orang tua responden merasa sedang bertemu dan menjadi lebih tenang. Sementara responden TAT memiliki kebiasaan tersendiri yaitu senantiasa memperbaharui pola pikir yang dimiliki untuk selalu sadar dan merasa nyaman terhadap perubahan yang harus terjadi pasca kematian orang tua. Pola pikir yang positif pada individu tentunya akan mengarahkan individu pada sikap dan perilaku yang positif.

Faktor Memperhambat Resiliensi Remaja Akhir

Mencapai individu yang resilien dari perasaan duka yang begitu besar pasca kematian orang tua tidak serta merta dapat terjadi dengan mudah, terdapat banyak hambatan yang akan dihadapi. Faktor-faktor yang dapat memperhambat proses resiliensi akan berbeda-beda berdasarkan kondisi dan pengalaman pribadi yang dimiliki oleh individu. Responden AHS mengungkapkan bahwa faktor yang paling memperhambat untuk bangkit dari perasaan duka adalah diri sendiri, individu yang tidak berusaha untuk bangkit dari keterpurukan dan hanya mengharapkan belas kasih dari orang lain merupakan faktor penghambat terbesar menurut responden AHS. Hal tersebut sejalan dengan faktor penghambat yang disampaikan oleh responden MFM bahwa kurangnya upaya yang lebih besar pada diri sendiri dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pasca kematian orang tua. Sementara responden TAT memiliki faktor penghambat dari segi keluarga dimana responden kesulitan untuk melakukan upaya penerimaan ketika ayah memiliki indikasi untuk mencari pasangan baru sebagai pengganti dalam keluarga.

Faktor Mempercepat Resiliensi Remaja Akhir

Tidak hanya faktor penghambat yang ditemukan dalam mencapai resiliensi, usaha-usaha tertentu juga kerap kali dapat menjadi titik balik menjadi faktor yang mempercepat proses resiliensi. Responden FDA dan responden AHS memiliki kesamaan terhadap faktor yang dapat

mempercepat mencapai resiliensi yaitu berada pada lingkungan yang terus mendorong untuk bangkit dari perasaan duka. Sementara responden TAT mengungkapkan bahwa harapan dan pesan terakhir yang dimiliki oleh orang tua menjadi faktor pendorong lebih terhadap responden dalam menjalani kehidupan pasca kematian orang tua menjadi lebih baik.

Makna Kematian Bagi Remaja Akhir

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh peneliti mengenai peristiwa kematian, seluruh responden memberikan makna yang positif terhadap kematian meskipun memberikan perasaan dan dampak negatif. Responden FDA, responden TAT, responden AHS dan responden MFM memakanai kematian sebagai jalan hidup yang harus diterima dan pelajaran terhadap berbagai macam hal, belajar untuk ikhlas, menerima dan menjalani takdir yang telah ditetapkan untuk tumbuh dan berkembang di fase remaja tanpa kehadiran sosok orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk perasaan grief dan upaya resiliensi yang diperoleh memiliki keunikan pada masing-masing responden berdasarkan latar belakang dan pengalaman setiap responden, sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa bentuk grief pada remaja akhir akibat kehilangan kematian orang tua, mulai dari perasaan kehilangan, kesepian, tidak berdaya, terpukul, amarah dan kesedihan yang mendalam. Berbagai macam perasaan grief tersebut memberikan dampak yang cukup besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan remaja akhir, seperti aspek fisik, psikis, hingga sosial yang mencakup permasalahan akademik hingga interaksi dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa upaya resiliensi yang dilakukan oleh remaja akhir dalam mengatasi grief akibat kematian orang tua, mulai dari meningkatkan sosialisasi dengan lingkungan sekitar, memperbanyak mencari kesibukan, menjaga pola pikir untuk selalu mampu terhadap perubahan yang terjadi tanpa adanya orang tua, rutin menziarahi makam orang tua, melihat berbagai kenangan bersama dengan orang tua dan menjadikan pesan terakhir orang tua sebagai motivasi untuk melakukan adaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Berbagai upaya yang dilakukan tersebut memiliki satu tujuan yang sama yaitu menutup ruang-ruang yang mampu menghadirkan perasaan grief dalam kehidupan remaja akhir pasca kematian orang tua.

REFERENSI

- Agustina, D. (2021). Resiliensi pada Mahasiswa Yatim (Studi Kasus tentang Resiliensi pada Mahasiswa Yatim di Universitas Negeri Yogyakarta). *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 36–45.
- Astuti, Y. D. (2007). Kematian Akibat Bencana dan Pengaruhnya Pada Kondisi Psikologis. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 30(66), 363–376. <https://journal.uui.ac.id/Unisia/article/view/2680/2459>
- Bakar, R. M. (2018). *Konsep dan teknik wawancara dalam bidang psikologi edisi revisi*. Makassar: Nas Media Pustaka.
- Dewi, E. M. P. (2007). *Diktat kuliah interview*. Makassar: Fakultas Psikologi UNM.
- Kahija, L. YF. (2017). *Penelitian fenomenologi: Jalan memahami pengalaman hidup*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Nurhidayati, & Lisy Chairani. (2014). Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua). *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 10(Juni), 33–40.
- Raco, J. R., & Tanod, R. R. H. M. (2012). *Metode fenomenologi aplikasi pada entrepreneurship*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sari, R. K. (2016). Kecenderungan perilaku compulsive buying (pembelian kompulsif) pada masa remaja akhir di Samarinda. *Jurnal Psikologi*, 4(4), 361–372.
- Septiawati, W. A., & Musabiq, S. A. (2011). Hubungan antara Nilai dan Resiliensi Keluarga yang Kedua Orang Tuanya telah Meninggal Dunia.pdf. In *Mind Set.2(2)*, 119–128.
- Sikumbang, P. L. T. (2022). "Perbedaan Resiliensi Ditinjau Dari Pekerja Sektor Formal Dan Informal Di Masa Pandemi".
- Vastya, C., Zahro, F. A., Fauziah, M., Kurniawan, R., Wisda, T., & Ramdani, Z. (2021). Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami Kematian Orang Tua. *Journal of Psychological Perspective*, 3(1), 7–15. <https://doi.org/10.47679/jopp.31962021>